

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen

Menurut Abd. Rohman (2017:10) Manajemen adalah suatu usaha untuk memberikan bimbingan dan pengarahan melalui perencanaan, koordinasi, pengintegrasian, pembagian tugas secara profesional dan proporsional, pengorganisasian, pengendalian, dan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Menurut Antou, Timmy, dkk (2018) Manajemen adalah proses pengorganisasian perasi kerja suatu perusahaan agar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien dengan memanfaatkan sumber daya yang ada melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.

Menurut Rizal dkk (2024:1) Manajemen dapat didefinisikan sebagai “proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dari berbagai sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan usaha yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), secara efektif dan efisien guna meningkatkan kinerja dalam suatu perusahaan.

1. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan suatu proses kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Menurut Rizal dkk (2024:1) fungsi manajemen dibagi menjadi lima fungsi, antara lain:

- a. Perencanaan (*Planning*), merupakan proses mengembangkan tujuan perusahaan dan memilih serangkaian tindakan (strategi) untuk mencapai tujuan.
- b. Pengorganisasian (*Organizing*), merupakan suatu proses yang menghubungkan karyawan dan pekerjaannya untuk mencapai tujuan perusahaan.
- c. Pengisian Staff (*Staffing*), merupakan proses memilih, mengembangkan, dan memberi penghargaan kepada karyawan yang kompeten untuk mencapai tujuan perusahaan.
- d. Memimpin (*Leading*), merupakan proses memotivasi individu atau kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan tugas mereka bekerja secara sukarela dan harmonis menuju pencapaian tujuan perusahaan.
- e. Pengendalian (*Controlling*), merupakan proses yang memastikan kinerja yang efisien dalam memenuhi pencapaian tujuan perusahaan.

2. Tujuan Manajemen

Tujuan manajemen keuangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menerapkan dan mengevaluasi strategi yang akan dipilih untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

- b. Mengevaluasi kinerja, meninjau situasi, dan melakukan penyesuaian dan koreksi jika ada penyimpangan dalam implementasi strategi.
- c. Dapat memodifikasi strategi untuk mencerminkan perubahan di lingkungan eksternal.
- d. Dapat menilai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman peluang yang ada.
- e. Dapat membuat aktivitas baru agar lebih terorganisir.

3. Tingkatan Manajemen

Manajemen dibagi menjadi tiga tingkatan berdasarkan fungsi dan tugas manajer, yaitu:

- a. Manajemen Lini Puncak (*Top Management*)

Manajemen puncak bertanggung jawab untuk mengembangkan rencana dan strategi. Tingkat manajemen ini berfokus pada masa depan organisasi dan melakukan pemeriksaan yang luas dan komprehensif terhadap kinerja dan pencapaian tujuan organisasi. Pada tingkat ini, upaya dan interaksi organisasi dengan organisasi dan komunitas lain dikoordinasikan.

- b. Manajemen Lini Tengah (*Middle Management*)

Tingkat manajemen ini bertanggung jawab untuk meninjau hasil perusahaan, memantau kegiatan, dan membimbing organisasi menuju tujuannya. Manajemen pada lini ini lebih memperhatikan masalah pelatihan personel, pertimbangan personel, pengadaan peralatan dan material, dan masalah kritis lainnya dalam mencapai kinerja yang sukses.

- c. Manajemen Lini Pertama (*First Line Management*)

Penanggung jawab pekerjaan orang lain, juga dikenal sebagai manajemen lini pertama atau tingkat pertama, adalah tingkat terendah dalam suatu organisasi. Mereka tidak bertanggung jawab untuk mengawasi manajer lain. Mereka bertanggung jawab atas pekerjaan bawahan mereka dengan sangat rinci, dan mereka harus menganalisis pekerjaan mereka setiap hari bahkan setiap jam. Mereka juga bertanggung jawab untuk menerapkan strategi manajemen tingkat menengah di lapangan. Manajemen lini pertama meliputi supervisor, pelatih dan mandor.

2.1.2 Manajemen Keuangan

Menurut Irfani (2020) mendefinisikan manajemen keuangan sebagai aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya mencari dan menggunakan dana secara efisien dan efektif untuk mewujudkan tujuan perusahaan (Jaya et al., 2023).

Menurut KD Wilson (2020:1) menjelaskan pengertian manajemen keuangan terutama melibatkan penggalangan dana dan pemanfaatannya secara efektif dengan tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Hasan et al., 2022).

Menurut Sutrisno (2017:3) dalam Hasan dkk (2022) manajemen keuangan merupakan semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan pembelanjaan yang terdiri dari tiga usaha, yaitu:

- a) Usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah.
- b) Usaha untuk menggunakan data tersebut secara efisien.
- c) Dan efisiensi pengalokasian dana dalam kegiatan usaha.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan proses pengelolaan dana yang mencakup penggalangan dana, pemanfaatan yang efisien, serta pengalokasian sumber daya untuk mencapai tujuan ekonomi perusahaan, seperti memaksimalkan keuntungan dan kekayaan pemegang saham dengan biaya yang efektif.

1. Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh perusahaan, yaitu sebagai berikut:

a. Keputusan Investasi

Ketika membuat keputusan investasi, manajer keuangan harus mendistribusikan dana ke dalam jenis investasi yang akan menghasilkan pengembalian di masa depan. Bentuk, sifat, dan komposisi investasi akan mempengaruhi dan mendukung tingkat keuntungan di masa depan. Pengembalian masa depan yang diharapkan atas investasi ini sulit diprediksi. Akibatnya, investasi melibatkan beberapa tingkat risiko atau ketidakpastian. Risiko investasi dan pengembalian yang diharapkan akan berdampak signifikan pada kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuan, kebijakan, dan nilainya.

b. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan ini juga dikenal sebagai kebijakan struktur modal. Manajer keuangan harus mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi sumber dana ekonomi bagi perusahaan untuk membiayai kebutuhan investasi dan kegiatan bisnisnya dalam keputusan ini.

c. Keputusan Dividen

Dividen adalah bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Akibatnya, dividen ini termasuk dalam pendapatan yang diharapkan oleh pemegang saham. Keputusan dividen merupakan keputusan manajemen keuangan yang menentukan: (1) persentase keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, (2) stabilitas dividen yang dibagikan, (3) dividen saham, (4) pemecahan saham (*stock split*), dan (5) penarikan kembali saham yang beredar, yang kesemuanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

2. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2015:3) dalam Anggraini dkk (2022) manajemen keuangan memiliki beberapa tujuan antara lain:

- a. Meningkatkan nilai perusahaan
- b. Menjaga stabilitas keuangan dalam keadaan kontrol yang konstan
- c. Mengurangi risiko perusahaan baik saat ini maupun dimasa yang akan datang.

Yang paling penting dari ketiga tujuan ini adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Memahami bagaimana memaksimalkan nilai perusahaan adalah bagaimana manajemen perusahaan dapat memberikan nilai maksimal ketika perusahaan memasuki pasar.

2.1.3 Lembaga Keuangan Bank

Bank berasal dari bahasa Italia, banco yang berarti bangku. Bangku inilah yang dipergunakan oleh bankir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Menurut Kasmir (2016 : 3) Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Ngurawan et al., 2021).

Menurut Pasal 1 Undang-undang No.4 Tahun 2003 tentang perbankan, bank adalah bank umum dan bank pengkreditan rakyat yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Adapun pengertian atau definisi Bank menurut Undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan yang telah diubah menjadi Undang-undang No.10 tahun 1998 menyebutkan:

1. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.
2. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu badan usaha yang fungsi utamanya bertindak sebagai perantara keuangan,

menyalurkan dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan atau kekurangan dana pada waktu tertentu.

1. Fungsi Bank

Dari segi peran ekonomi, berikut adalah fungsi utama perbankan yaitu sebagai berikut:

- a. Menerima dan menyimpan tabungan.
- b. Menerima pembayaran tunai secara berurutan
- c. Memberikan pinjaman dan investasi.

2. Sumber Dana Bank

Menurut Kasmir (2012:50) dalam Pastiti (2016) mendefinisikan sumber dana bank adalah Usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Perolehan dana ini tergantung dari bank itu sendiri, apakah dari simpanan masyarakat atau dari lembaga lainnya. Dana bank dapat diperoleh dari sumber-sumber berikut yaitu:

- a. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri (Pihak ke-1)

Setoran modal dari pemegang saham adalah dana yang diberikan oleh pemegang saham, baik yang baru maupun yang lama. uang yang disetorkan oleh para pemegang saham pada awal berdirinya bank. Modal setoran pertama pemilik bank biasanya digunakan untuk membangun perkantoran, membeli perangkat kantor, dan beriklan untuk menarik perhatian publik.

Semakin banyak modal yang dimiliki oleh suatu bank, semakin besar kepercayaan masyarakat kepada bank tersebut, dan bank tersebut akan dianggap kuat oleh bank lain di dalam dan di luar negeri.

b. Dana Pinjaman dari Pihak Luar (Pihak ke-2)

Dana pihak ke dua dapat berasal dari pihak luar selain masyarakat, seperti:

(1) Pinjaman telepon antar bank dengan jangka waktu singkat (harian), yang paling lama berumur satu tahun atau satu periode akuntansi, misalnya dari 1 januari 2011 hingga 31 Desember 2011, (2) Surat berharga bursa (SBPU) dalam kasus ini, pihak perbankan menerbitkan SBPU, yang kemudian diperjual belikan kepada pihak yang berminat, termasuk perusahaan keuangan dan nonkeuangan, dengan tingkat suku bunga yang menarik masyarakat untuk membelinya, (3) Pinjaman dari Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) dan (4) Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), kredit yang diberikan oleh bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami masalah likuiditas.

c. Dana yang Bersumber Dari Masyarakat Luas (Pihak ke-3)

Dana masyarakat adalah dana yang berasal dari masyarakat, baik individu maupun perusahaan, yang diperoleh dari bank melalui berbagai produk simpanan yang dimilikinya. Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika bank mampu membiayai operasinya dengan sumber dana ini.

2.1.4 Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 1 (IAI:2004:04), laporan keuangan merupakan laporan berkala yang disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum yang merinci status keuangan individu, kelompok atau bisnis

yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2021:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Irham Fahmi (2020:2) Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa Laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan gambaran kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu, disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku. Laporan ini mencakup informasi penting seperti neraca, laporan laba rugi, arus kas, dan perubahan ekuitas, yang digunakan untuk menilai kesehatan finansial perusahaan.

1. Manfaat Laporan Keuangan

Manfaat laporan keuangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan informasi yang lebih luas dan mendalam dibandingkan yang terdapat dalam laporan keuangan biasa.
- b. Dapat mengekstrak informasi dari suatu laporan keuangan atau di balik laporan keuangan (*implicit*) yang tidak terlihat secara kasat mata (eksplisit).
- c. Dapat menemukan kesalahan dalam laporan keuangan.

- d. Dapat membongkar hal yang tidak konsisten dan hubungannya dengan suatu laporan keuangan, baik dari segi komponen intern maupun informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- e. Memahami sifat hubungan dapat mengarah pada pengembangan model dan teori di lapangan seperti prediksi dan perbaikan.
- f. Dapat memberikan informasi kepada para pengambil keputusan. Dengan kata lain, laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan yang meliputi:
 - 1) Dapat mengevaluasi kinerja perusahaan.
 - 2) Dapat mengevaluasi laporan perusahaan
 - 3) Dapat mengevaluasi kondisi keuangan masa lalu dan saat ini berdasarkan periode waktu tertentu, seperti: Posisi keuangan (Aset, Neraca, dan Ekuitas), Hasil Operasi Perusahaan (Hasil atau Beban), Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan profitabilitas.
 - 4) Memantau kemajuan dari waktu ke waktu.
 - 5) Menelaah komposisi struktur keuangan dan aliran dana.
- g. Dapat menentukan peringkat perusahaan berdasarkan kriteria bisnis tertentu yang terkenal.

2. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2021:28) secara umum terdapat lima jenis laporan, yaitu sebagai berikut :

a. Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (asset), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (*equity*) suatu perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Neraca dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) $\text{Aset} = \text{Liabilitas} + \text{Ekuitas}$

Posisi sumber kekayaan entitas dan sumber pembiayaan untuk memperoleh aset entitas dalam suatu periode akuntansi merupakan contoh informasi yang dapat disajikan di neraca.

2) Liabilitas (Kewajiban)

Liabilitas adalah kewajiban hutang yang harus dibayarkan kepada pihak lain oleh satu pihak. Pada umumnya utang timbul untuk memenuhi proses operasional dalam suatu usaha atau bisnis yang sedang berjalan. Kewajiban juga biasa digunakan dalam bisnis dan neraca yang dikenal dengan istilah pasiva.

3) Ekuitas

Ekuitas merupakan komponen neraca yang mencerminkan kepemilikan perusahaan. Posisi prive ditampilkan di bagian ekuitas dari neraca, yang mengurangi saldo ekuitas.

b. Laporan laba rugi menggambarkan keadaan bisnis selama periode waktu tertentu. Artinya laporan laba rugi harus disusun selama siklus operasi atau periode tertentu untuk menentukan jumlah pendapatan dan biaya yang dikeluarkan sehingga dapat ditentukan apakah perusahaan dalam posisi laba atau rugi.

- c. Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Laporan ini juga menunjukkan perubahan modal dan alasan perubahan modal.
- d. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak ketiga, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.
- e. Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat sehubungan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memuat informasi mengenai penjelasan-penjelasan yang dianggap perlu terhadap laporan keuangan yang ada guna memperjelas penyebabnya.

3. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2021:10), berikut ini tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh selama periode waktu tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama periode waktu tertentu.

- e. Memberikan rincian tentang perubahan asset, kewajiban, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan selama periode waktu tertentu.
- g. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
- h. Rincian keuangan lainnya.

4. Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan informasi, antara lain:

- a. Investor, investasi berisiko, dan penasihat mereka prihatin dengan risiko dan pengembalian yang melekat terkait dengan pengembangan investasi mereka.
- b. Karyawan dan kelompok yang mewakili mereka tertarik untuk mempelajari stabilitas dan profitabilitas perusahaan.
- c. Pemberi pinjaman tertarik pada informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk menentukan apakah pinjaman dan bunga dapat dibayar ketika jatuh tempo.
- d. Pemasok dan kreditur bisnis lainnya tertarik pada data keuangan yang memungkinkan mereka untuk menentukan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
- e. Pelanggan tertarik dengan informasi keuangan tentang kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dan mengandalkan perusahaan.

- f. Pemerintah dan berbagai lembaga di bawah kendalinya memiliki kepentingan dalam alokasi sumber daya.
- g. Masyarakat dan bisnis memiliki berbagai efek pada anggota masyarakat.

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

Menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2021:104) rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Dari hasil rasio ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Kasmir (2021:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan.

Analisis rasio merupakan bentuk atau cara umum yang digunakan dalam analisis laporan keuangan dengan perhitungan yang membagi satu angka dengan angka lain untuk membandingkan angka dalam laporan keuangan. Hasil analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Dari kinerja yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan.

1. Penggolongan Rasio

Dalam praktiknya, analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
- b. Rasio laporan laba rugi, hanya membandingkan angka-angka dari laporan laba rugi.
- c. Rasio campuran, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran) pada neraca dan laporan laba rugi.

2. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Berikut ini adalah rasio keuangan:

a. Rasio Likuiditas

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2021:129) mengemukakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya jika perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utangnya, apalagi jika utangnya sudah lewat jatuh tempo. Rasio likuiditas dapat dianalisis dengan menggunakan rasio-rasio berikut:

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara penuh. Jika rasio lancar rendah, perusahaan tidak memiliki modal yang cukup untuk membayar hutangnya, sesuai dengan hasil pengukuran rasio. Namun, hanya karena hasil pengukuran rasio yang tinggi tidak berarti bahwa kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat terjadi ketika uang tunai tidak digunakan seefisien mungkin.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Asset)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Sumber: Kasmir (2021:135)

- 2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber: Kasmir (2021:137)

- 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan alat untuk menentukan berapa banyak uang tunai yang tersedia untuk melunasi hutang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya untuk membayar hutang jangka pendeknya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber: Kasmir (2021:139)

- 4) Rasio Perputaran Kas merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung jumlah uang tunai yang tersedia untuk membayar tagihan (utang) dan biaya terkait penjualan.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Sumber: Kasmir (2021:141)

- 5) *Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung atau membandingkan jumlah persediaan yang ada dengan jumlah modal kerja di perusahaan.

$$Inventory\ to\ NWC = \frac{Persediaan}{Aktiva\ Lancar - Utang\ Lancar}$$

Sumber: Kasmir (2021:142)

b. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2021:153) Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, ini mengacu pada berapa banyak utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan tersebut dibubarkan (likuidasi). Adapun jenis-jenis rasio dalam rasio solvabilitas antara lain:

- 1) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk menghitung rasio total hutang terhadap total aset.

$$Debt\ to\ asset\ ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aktiva}$$

Sumber: Kasmir (2021:158)

- 2) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang. Rasio ini berguna untuk menentukan jumlah dana yang diberikan oleh peminjam (kreditur) kepada pemilik perusahaan. Dengan kata lain,

rasio ini digunakan untuk menentukan seberapa besar modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Sumber: Kasmir (2021:160)

- 3) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) merupakan Proporsi hutang jangka panjang terhadap ekuitas. Tujuannya adalah untuk membandingkan utang jangka panjang dengan ekuitas yang diberikan oleh perusahaan untuk menentukan berapa banyak dari setiap rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang jangka panjang.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

Sumber: Kasmir (2021:162)

- 4) *Times Interest Earned* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana pendapatan dapat turun tanpa menyebabkan perusahaan terlihat buruk karena tidak mampu membayar beban bunga tahunannya. Secara umum, semakin tinggi rasionya, semakin besar kemungkinan perusahaan akan mampu membayar bunga pinjaman dan dapat digunakan untuk mendapatkan tambahan pinjaman baru dari kreditur.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (interest)}}$$

Sumber: Kasmir (2021:137)

- 5) *Fixed Charge Coverage* (FCC) atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya

adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

$$FCC = \frac{EBT + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Sumber: Kasmir (2021:164)

c. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2021:174) Rasio aktivitas merupakan Rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya. Atau rasio ini digunakan untuk menilai tingkat efisiensi (efektivitas) dalam pemanfaatan sumber daya perusahaan. Hasil pengukuran rasio aktivitas akan menunjukkan apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya, atau justru sebaliknya. ada beberapa jenis-jenis rasio aktivitas yaitu:

- 1) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang dalam periode tertentu atau berapa kali dana yang diinvestasikan dalam piutang ini berputar dalam periode tertentu.

$$Receivable Turn Over = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

Sumber: Kasmir (2021:178)

- 2) Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung berapa kali dana yang diinvestasikan dalam inventaris ini berputar dalam periode tertentu Perputaran inventaris juga

dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan berapa kali sejumlah item inventaris diganti dalam satu tahun tertentu.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

Sumber: Kasmir (2021:182)

- 3) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai efisiensi modal kerja suatu perusahaan selama periode waktu tertentu yaitu jumlah modal kerja yang berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja}}$$

Sumber: Kasmir (2021:185)

- 4) *Fixed Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung berapa kali dana yang diinvestasikan dalam aset tetap berputar dalam periode tertentu. Dengan kata lain, untuk menentukan apakah perusahaan telah sepenuhnya memanfaatkan kapasitas aset tetapnya.

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

Sumber: Kasmir (2021:187)

- 5) *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung perputaran seluruh aset yang dimiliki perusahaan dan jumlah penjualan yang dihasilkan per rupiah aset.

$$Total Asset Turn Over = \frac{Penjualan}{Total Aktiva}$$

Sumber: Kasmir (2021:187)

d. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2021:198) Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini juga memberikan ukuran efektivitas manajemen perusahaan. Hal ini tercermin dalam keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan yang dihasilkan dari investasi. Penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan yaitu:

- 1) *Profit Margin on Sales* atau Ratio Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menghitung margin keuntungan penjualan. Rasio ini disebut juga dengan profit margin.

$$Net Profit Margin = \frac{Earning after Interest and Tax (EAIT)}{Penjualan (Sales)}$$

Sumber: Kasmir (2021:201)

- 2) *Return On Asset* merupakan rasio yang menggambarkan hasil (pengembalian) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Artinya, rasio ini digunakan untuk menilai efektivitas operasi perusahaan secara keseluruhan.

$$Return On Total Asset = \frac{Laba Bersih setelah Pajak (EAIT)}{Total Asset}$$

Sumber: Kasmir (2021:204)

- 3) *Return On Equity* (ROE) atau hasil pengembalian ekuitas merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik.

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Sumber: Kasmir (2021:206)

- 4) *Laba Per Lembar Saham Biasa* (*Earning per Share of Common Stock*) atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio yang digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham.

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

Sumber: Kasmir (2021:209)

e. Rasio Nilai Pasar

Menurut Irham Fahmi (2020:142) rasio nilai pasar merupakan rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi dipasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Jenis-jenis rasio nilai pasar yang dapat digunakan yaitu:

- 1) *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

$$EPS = \frac{\text{Earning after Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sumber: Irham Fahmi (2020:143)

- 2) *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Laba merupakan perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar perlembar saham) dengan *earning pershare* (laba perlembar saham). Rasio ini menunjukkan seberapa besar investor bersedia membayar untuk setiap rupiah dari laba yang dihasilkan perusahaan.

$$EPS = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Laba perlembar saham}}$$

Sumber: Irham Fahmi (2020:143)

- 3) *Book Value Per Share* (BVS) atau Nilai buku per saham adalah nilai kekayaan bersih yang dimiliki oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang beredar. Nilai ini diperoleh dari ekuitas dibagi dengan jumlah saham beredar.

$$\text{Book Value} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sumber: Irham Fahmi (2020:144)

- 4) *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar dalam kaitannya dengan nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin besar rasio ini, semakin dapat dipercaya perusahaan tersebut.

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Sumber: Irham Fahmi (2020:144)

- 5) *Dividen Yield* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat pengembalian dividen tunai yang diterima oleh pemegang saham dibandingkan dengan harga pasar sahamnya. Rasio ini penting bagi investor yang fokus pada pendapatan dividen.

$$\text{Dividen Yield} = \frac{\text{Dividen Per Saham}}{\text{Harga Saham}} \times 100\%$$

Sumber: Irham Fahmi (2020:144)

- 6) *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah rasio yang menunjukkan persentase dari laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. DPR dihitung dengan membagi total dividen yang dibayarkan kepada saham dengan laba bersih perusahaan dalam periode yang sama.

$$\text{Dividen Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividen Per Saham}}{\text{Harga Saham}} \times 100\%$$

Sumber: Irham Fahmi (2020:144)

3. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2014:47) dalam Tri Putro (2020), manfaat menggunakan rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan pencapaian suatu perusahaan.
- Sebagai alat perencanaan, analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi manajemen.
- Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi keadaan keuangan suatu perusahaan.
- Rasio adalah alat pengambilan keputusan yang sangat berguna.

- e. Rasio memudahkan untuk membandingkan suatu perusahaan dengan perusahaan lain.

2.1.6 Dividend Payout Ratio

Menurut Irham Fahmi (2020:144) *Dividen Payout Ratio* (DPR) adalah rasio yang menunjukkan persentase dari laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. DPR dihitung dengan membagi total dividen yang dibayarkan kepada saham dengan laba bersih perusahaan dalam periode yang sama.

Menurut Ramadhanty & Sukmaningrum (2020) Kebijakan dividen suatu perusahaan menentukan apakah pendapatan yang diperoleh pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan untuk meningkatkan modal untuk pendanaan investasi masa depan.

Menurut Putri & Utiyati (2019) *Dividen Payout Ratio* (DPR) dihitung dengan membagi dividen per saham dengan laba per saham. Ini menampilkan hasil persentase keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham secara tunai. *Dividend Payout Ratio* (DPR) juga akan menentukan jumlah laba ditahan yang digunakan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan, semakin sedikit laba yang tersedia untuk pembayaran dividen, dan sebaliknya.

Dapat disimpulkan bahwa *Dividend Payout Ratio* merupakan ukuran yang menggambarkan berapa banyak uang yang harus dibayarkan investor dalam bentuk dividen berdasarkan jumlah saham yang mereka miliki. Artinya semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* perusahaan, maka semakin sedikit modal yang dimiliki perusahaan untuk diinvestasikan.

Dividend Payout Ratio (DPR) memiliki makna sebagai indikator kebijakan perusahaan dalam mengalokasikan laba. DPR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih memprioritaskan pembagian keuntungan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, sedangkan DPR yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih menahan laba untuk ekspansi atau kebutuhan internal lainnya.

Berdasarkan Prospektus Penawaran Umum Terbatas III ("PUT III") Perseroan tanggal 25 November 2010, bahwa besaran dividen yang baik diberikan minimum 25% dari laba bersih pertahun yang jumlahnya akan ditentukan pada saat RUPS, jika dividen yang diberikan kurang dari 25% dari laba bersih pertahun maka dianggap dividen yang buruk. Besaran dividen yang diberikan yaitu seluruh laba bersih setelah dikurangi penyisihan untuk cadangan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen perseroan berdasarkan keputusan RUPS dan dividen hanya boleh dibagikan apabila perseroan mempunyai saldo laba yang positif.

Dividen memberikan dampak yang baik agar dapat mendukung dan memperhatikan terlaksananya kegiatan usaha dan pengelolaan perseroan yang sehat, dan menjaga kesinambungan kinerja perseroan dan *Return Of Investment* bagi pemegang saham. Adapun dampak negatif DPR yang buruk yaitu menandakan kelemahan finansial serta DPR yang tinggi bisa menyebabkan investor kecewa jika pemangkasan dividen, yang kemudian bisa memicu tekanan jual dan menurunkan harga saham (Nabella, 2022).

Menurut Sudana (2011:167) dalam Laily dan Yahya (2019) menyebutkan bahwa ada tiga teori yang terkait dengan kebijakan dividen untuk dipertimbangkan sebelum membuat pilihan pembayaran yaitu:

1. *Dividend Irrelevance Theory*

Menurut Modigliani dan Miller (1961) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak akan berdampak pada harga pasar saham atau nilai perusahaan. Hanya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan atau laba (*earning power*) dan risiko bisnis yang akan menentukan nilai perusahaan. Sementara itu, perusahaan tidak terpengaruh oleh bagaimana aliran pendapatan dibagi menjadi dividen dan laba ditahan.

2. *Bird in the Hand Theory*

Menurut Gordon dan Lintner gagasan ini menjelaskan kebalikan dari teori *Dividend Irrelevance*, yang mengasumsikan bahwa kebijakan dividen memiliki dampak yang menguntungkan pada nilai pasar saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dividen perusahaan maka harga pasar saham perusahaan akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.

3. *Tax Preferences Theory*

Teori Preferensi Pajak menawarkan dasar pemikiran yang serupa dengan teori *Dividend Irrelevance*, yaitu bahwa kebijakan dividen memiliki dampak yang merugikan terhadap harga saham suatu perusahaan. Semakin rendah harga pasar saham untuk perusahaan, semakin tinggi dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham. Investor akan lebih senang jika laba yang diperoleh dipertahankan oleh perusahaan untuk operasi perusahaan di masa depan jika ada

perbedaan tarif antara pajak pribadi atas pendapatan dividen dan keuntungan modal.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* menurut Brigham (1983) dalam Ritha & Koestiyanto (2013), antara lain:

1. *Debt to Total Assets Ratio* merupakan rasio antara total utang (total debts) baik utang jangka pendek dan utang jangka panjang terhadap total aktiva. Rasio ini menunjukkan besarnya utang yang digunakan untuk membiayai aktiva dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar Debt To Total Assets Ratio menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan terhadap pihak luar dan berdampak pada profitabilitas yang semakin berkurang, sehingga pada akhirnya hak para pemegang saham (dividen) juga semakin menurun.
2. *Cash Ratio* merupakan ukuran yang lazim digunakan untuk mengukur likuiditas, sehingga Cash Ratio juga diduga berpengaruh terhadap pendapatan dividen. Semakin tinggi Cash Ratio menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan semakin meningkatnya Cash Ratio, dapat meningkatkan keyakinan para investor akan pembayaran dividen. Perusahaan yang kekurangan likuiditas mengarahkan manajemen untuk membatasi pertumbuhan dividen.
3. Ukuran perusahaan (*Size*) merupakan salah satu alat untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar dengan akses pasar yang lebih luas seharusnya membayarkan dividen yang tinggi kepada pemegang sahamnya, sehingga ukuran perusahaan dan pembayaran dividen memiliki hubungan yang positif. Sedangkan perusahaan kecil mempunyai akses yang terbatas ke pasar

modal dan meningkatkan sumber pendanaan internal dengan meningkatkan retention ratio yang secara potensial mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen.

4. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan memanfaatkan dana untuk kepentingan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini makin profitable perusahaan secara relatif. Dividen merupakan sebagian dari laba bersih yang diperoleh perusahaan dan tinggi rendahnya pertumbuhan laba sangat tergantung pada tinggi rendahnya *Return On Assets* (setelah dividen diperhitungkan). Keuntungan yang layak dibagikan pada pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi seluruh kewajiban tetapnya, sedangkan dividen akan dibagikan jika perusahaan memperoleh keuntungan. Karena dividen diambil dari keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan, maka keuntungan tersebut akan mempengaruhi besarnya *Dividend Payout Ratio*.
5. *Tingkat Pertumbuhan (Growth)* Pertumbuhan perusahaan yang tinggi lebih disukai untuk mengambil keuntungan pada investasi yang memiliki prospek yang baik. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan dan laba yang tinggi, cenderung membagikan dividen lebih konsisten dibanding perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah.
6. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Konflik keagenan dapat disebabkan

adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan para pemegang saham. Konflik ini dapat dikurangi melalui suatu sistem pengawasan yang dapat menyamakan kepentingan yang berbeda antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan saham institusi memberikan peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja insider perusahaan dan meningkatkan keuntungan, sehingga berdampak pada peningkatan *Dividend Payout Ratio*.

Menurut Irham Fahmi (2020:144) rumus yang digunakan untuk mengukur *Dividend Payout Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividen Per Saham}}{\text{Laba Bersih Per Saham}} \times 100\%$$

2.1.7 Return On Asset

Menurut Eviana & Amanah (2020) Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas ini dapat mencerminkan besar kecilnya tingkat efektivitas manajemen perusahaan.

Menurut Ramadhanty & Sukmaningrum (2020) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Menurut Kasmir (2021:201) *Return On Asset* merupakan rasio yang menggambarkan hasil (pengembalian) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Rasio profitabilitas dapat diukur menggunakan:

1. *Profit Margin on Sales (Net Profit Margin)* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung marjin laba atas penjualan.
2. *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang menampilkan hasil (*return*) atas total aset yang digunakan perusahaan.
3. *Return on Equity (ROE)* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri.

Return On Asset (ROA) memiliki makna sebagai salah satu indikator utama dalam mengukur profitabilitas dan efisiensi kinerja perusahaan, khususnya dalam sektor perbankan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, fungsi utama bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien. Efisiensi tersebut dapat dicerminkan melalui ROA, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang mampu diperoleh perusahaan dari seluruh aset yang dimiliki. Semakin besar ROA, semakin efisien perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dengan jumlah aset yang sama.

Menurut Kasmir (2008:41) dalam Fitrianti dan Djawad (Fitrianti & Djawad, 2015) “Tingkat kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk dapat melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, yang kemudian peraturan tersebut diambil alih oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 14/SEOJK.03/2017. Menetapkan sistem penilaian

tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk Based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*) dan permodalan (*capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004 (Ginting et al., 2012).

Bank Indonesia menetapkan kesehatan ROA dalam 5 tingkatan, antara lain: (1) ROA dengan nilai $> 1,5\%$ dikategorikan sangat sehat, (2) ROA antara $1,25\%$ hingga $\leq 1,5\%$ dikategorikan sehat, (3) ROA antara $0,5\%$ hingga $\leq 1,25\%$ dikategorikan cukup sehat, (4) ROA 0% hingga $\leq 0,5\%$ dianggap kurang sehat, dan (5) ROA $\leq 0\%$ dianggap tidak sehat (Salsabila & Saryadi, 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa perbankan idealnya memiliki ROA minimal diatas $1,25\%$ agar dapat dianggap dalam kondisi yang sehat secara finansial. *Return On Asset* (ROA) yang baik menandakan bahwa bank mampu mengelola asetnya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan, sehingga berdampak positif terhadap citra perusahaan di mata investor. Selain itu, ROA yang tinggi juga berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan, serta memberikan sinyal positif bagi pasar. Sebaliknya, ROA yang rendah atau buruk dapat menunjukkan lemahnya kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya, yang berisiko menurunkan potensi kerugian operasional, serta dapat menurunkan nilai perusahaan dipasar modal. Dengan demikian, ROA menjadi tolak ukur yang sangat penting dalam mnevaluasi kinerja keuangan perbankan serta digunakan oleh pemangku kepentingan untuk menilai tingkat kesehatan bank secara keseluruhan.

Menurut Spence (1973) Teori Sinyal (*Signaling Theory*) merupakan teori yang digunakan untuk memberikan laporan kepada investor yang melakukan investasi. *Signaling Theory* digunakan oleh pemilik perusahaan dan para investor sebagai pengguna laporan keuangan yang dapat menyebabkan investor mengalami kendala dalam mengamati prospek dan kinerja perusahaan secara menyeluruh (Aprianti & Agustiningsih, 2024).

Sinyal merupakan informasi mengenai seorang pemilik perusahaan untuk mendapatkan hasil dari prospek yang menguntungkan, sehingga dapat menghindari upaya penjualan saham dan akan mengusahakan untuk mempertahankan dengan meningkatkan modal baru melalui utang. Informasi tersebut dapat berupa profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan (Dewi & Susanto, 2022). Informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan, seperti ROA, berfungsi sebagai sinyal yang dikirimkan oleh manajemen kepada investor dan pasar mengenai kondisi dan prospek perusahaan. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik untuk menghasilkan keuntungan yang paling besar. Hal ini memberikan sinyal positif kepada investor tentang prospek keuangan yang positif bagi perusahaan. Sinyal positif ini akan menumbuhkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan saham di pasar. Karena peningkatan permintaan saham, harga saham akan meningkat, yang akan berdampak pada peningkatan *Price to Book Value* (PBV) perusahaan.

Menurut Munawir (2007: 89) dalam Megananda dan Sihotang (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) antara lain:

- 1) Perputaran aset operasi (*Operating assets turnover*), yaitu tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset operasional untuk menghasilkan pendapatan.
- 2) Margin laba (*Profit margin*), yaitu besarnya keuntungan operasional yang dinyatakan dalam persentase terhadap penjualan bersih. Profit margin ini menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari setiap penjualan.

Penelitian ini menggunakan *Return On Assets*, karena untuk mengukur profitabilitas. Menurut Dwipayana & Suaryana (2016) *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan menggunakan semua asetnya. Keuntungan dapat mempengaruhi minat investor karena bisnis yang menguntungkan menciptakan keuntungan yang konsisten. Kepercayaan investor akan meningkat sebagai akibat dari pendapatan yang tinggi, yang akan menyebabkan peningkatan PBV. Menurut Kasmir (2021:204) rumus yang digunakan untuk *mengukur Return On Asset* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.1.8 Price to Book Value

Menurut Erawati (2015) *Price to Book Value* (PBV) merupakan gambaran seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio PBV semakin tinggi penilaian investor dibandingkan dengan dana yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut, sehingga semakin besar pula peluang para investor untuk membeli saham perusahaan (Oktrima, 2017).

Menurut Rani & Efendi (2020) Nilai perusahaan merupakan suatu kondisi yang dicapai suatu perusahaan yang dijadikan sebagai gambaran kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah beberapa tahun melakukan berbagai kegiatan, yaitu dari awal berdirinya perusahaan hingga saat ini.

Menurut Mindra dan Erawati dalam buku Kajian Riset Akuntansi (Hery : 2017), *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio perbandingan harga saham dan nilai buku ekuitas perusahaan, yang mengukur nilai yang diberikan pasar kepada manajemen dan organisasi sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. *Price to Book Value* (PBV) sering digunakan sebagai acuan dalam menentukan nilai suatu saham relatif terhadap harga pasarnya (Suraya & Dona, 2020).

Dengan kata lain, nilai perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh investor dari perusahaan tersebut. Investor menganggap nilai perusahaan sebagai tolok ukur untuk memprediksi kesuksesan masa depan, dan nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Investor akan diuntungkan jika harga saham perusahaan tinggi. Semakin tinggi harga saham, semakin besar pula keuntungan yang akan didapat oleh investor.

Nilai perusahaan atau *Price to Book Value* (PBV) memiliki makna persepsi investor pada tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat akan nilai perusahaan tinggi dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini tetapi juga pada prospek perusahaan di masa yang akan datang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan, karena memaksimalkan nilai

perusahaan berarti memaksimalkan tujuan utama perusahaan atau induk perseroan (Aprilawati & Ali, 2022).

Rasio PBV biasanya melebihi angka 1,0 yang artinya para investor bersedia untuk membayar lebih atas saham daripada nilai buku akuntansinya, nilai PBV untuk rata-rata industri adalah sebesar 1,7 kali. Sedangkan untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai $> 1,0$, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya (Susilo, 2011).

Dampak PBV terhadap perusahaan cukup signifikan, terutama dalam hal persepsi pasar dan kemudahan dalam memperoleh pendanaan. PBV yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor dan membuka peluang lebih besar dalam memperoleh modal melalui penerbitan saham baru. Selain itu, perusahaan dengan PBV tinggi cenderung memiliki tawar yang lebih besar dipasar modal. Sebaliknya, PBV yang rendah dapat mengindikasikan kinerja keuangan yang kurang optimal dan dapat menurunkan daya tarik perusahaan bagi investor maupun kreditor. Hal ini juga dapat berdampak pada terbatasnya akses perusahaan terhadap modal eksternal yang dibutuhkan untuk ekspansi dan pengembangan usaha.

Tujuan pemilik perusahaan adalah untuk mendapatkan nilai perusahaan yang tinggi karena nilai yang tinggi menandakan bahwa kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Inilah yang diinginkan investor ketika mereka memasukkan uang mereka ke dalam bisnis. Ada lima jenis skor nilai perusahaan yaitu (Gunawan et al., 2021) :

1. Nilai nominal merupakan jumlah yang secara tegas ditentukan dalam anggaran dasar perseroan, serta dalam neraca dan surat kolektif saham.
2. Nilai pasar, yang mencakup biaya yang berasal dari tindakan penyesuaian pasar saham dan sering disebut sebagai nilai tukar. Hanya jika perusahaan penjual menjual produk secara eceran maka harga perusahaan ini dapat diketahui.
3. Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling banyak melibatkan pemikiran, karena mengacu pada penilaian perusahaan. Dalam gagasan nilai yang dapat digunakan, nilai suatu perusahaan bukan hanya harga sekelompok aset, tetapi juga nilai bisnis yang berpotensi menghasilkan keuntungan di masa depan.
4. Nilai buku dari harga perusahaan ditentukan menggunakan estimasi akuntansi. Itu hanya dapat dihitung dengan membagi selisih antara nilai aset dan nilai utang dengan jumlah total perjanjian.
5. Nilai likuidasi merupakan harga di mana semua aset perusahaan dijual setelah semua hutang dilunasi. Ketika sebuah perusahaan akan dilikuidasi, nilai likuiditas dapat dihitung dengan cara yang sama seperti proposisi nilai, menggunakan metode neraca.

Beberapa metode yang digunakan untuk menghitung nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. *Price Earnings Ratio* (PER) merupakan rasio yang menilai besarnya perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

- b. *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar dalam kaitannya dengan nilai buku saham suatu perusahaan; semakin besar rasio ini, semakin dapat dipercaya perusahaan tersebut.
- c. Tobin's Q merupakan rasio yang membandingkan nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitasnya.

Penelitian ini menggunakan *Price to Book Value* untuk mengukur nilai perusahaan. Menurut Febby Febriana (2019) PBV merupakan rasio yang unggul dibandingkan rasio lainnya berdasarkan temuan teoritis karena berfokus pada seberapa besar nilai perusahaan pada harga pasar saat ini dibandingkan dengan *Book Value Pershare* saat ini. *Price to Book Value* perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan seberapa besar apresiasi pasar terhadap nilai buku saham. Semakin tinggi *Price to Book Value*, semakin baik kinerja perusahaan dinilai oleh investor yang telah menginvestasikan uangnya di dalamnya. Menurut Irham Fahmi (2020:144) rumus yang digunakan untuk mengukur *Price to Book Value* adalah sebagai berikut:

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Adapun hasil sebelumnya dari penelitian

terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Febby Febriana, Jurnal Ekonomi Vokasi, Vol. 2, No. 1, Hlm 44-60, Januari (2019), ISSN 2622-4240	Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa <i>Dividend Payout Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, <i>Return On Asset</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Secara simultan, terdapat pengaruh signifikan <i>Dividend Payout Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> dan <i>debt to equity ratio</i> terhadap nilai perusahaan
2	Meilina dan William Tjong, Jurnal EMBA, Vol. 9, No. 1, Hlm 807- 823, Januari (2021)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, <i>Dividend Payout Ratio</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Rumah Sakit yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015- 2019	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, <i>Profitabilitas</i> , <i>Dividend Payout Ratio</i> dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
3	Annisa Qomar, Defani Ardita, dan Zhara Yofita, Musytari: Neraca Manajemen, Ekonomi, Vol 7 No 2 Tahun (2024), ISSN : 3025-9495	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> , <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Dividen Payout Ratio (DPR)</i> , dan <i>Return On Equity (ROE)</i> Terhadap Nilai Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Di Buersa Efek Indonesia Periode 2018-2021	Kuantitaif	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> dan <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan <i>Return On Asset (ROA)</i> dan <i>Return On Equity (ROE)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan.
4	Ummi Kulsoem dan Asep Muslihat, Jurnal Ilmiah Wahana	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> ,	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa <i>current ratio</i> , <i>total assets</i>

	Pendidikan, April (2024), 10 (8), 975-989, p-ISSN: 2622-8327, e-ISSN: 2089-5364	<i>Total Assets Turn Over; Return on Equity</i> dan <i>Dividend Payout Ratio</i> terhadap <i>Price Book Value</i> (Studi Kasus Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022)		<i>turn over, Dividend Payout Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>price book value, debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>price book value</i> dan <i>return on equity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>price book value</i> . secara simultan <i>current ratio, debt to equity ratio, total assets turn over, return on equity, Dividend Payout Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>price book value</i> .
5	Maya sari dan Jufrizen, Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi; Vol. 10, No. 2 Januari (2019) ISSN: 2301-8879, E-ISSN: 2599-1809	Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i> terhadap <i>Price to Book Value</i>	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa <i>Price Earning Ratio</i> (PER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> (PBV), <i>Return On Asset</i> (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> (PBV). Dan secara simultan menyatakan bahwa <i>Price Earning Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6	Sutiman, P-ISSN 2615-6849 , E-ISSN 2622-3686 Jurnal Semarak, Vol. 3, No.3, OKTOBER (2020), Hal (131-145)	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> , Kebijakan Deviden dan <i>Return On Asset</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di Kompas 100	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara parsial <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan, secara parsial kebijakan deviden berpengaruh terhadap nilai perusahaan, secara <i>partial Return On Asset</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara simultan <i>debt to equity ratio, kebijakan deviden dan Return On Asset</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
7	Rika Ayu Dea Arnetta dan Fakung Rahman, JEAC : Journal of Economic Academic	Pengaruh <i>Return On Assets, Dividend Per Share</i> Dan <i>Earning Per</i>	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara parsial <i>Return On Assets</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh terhadap

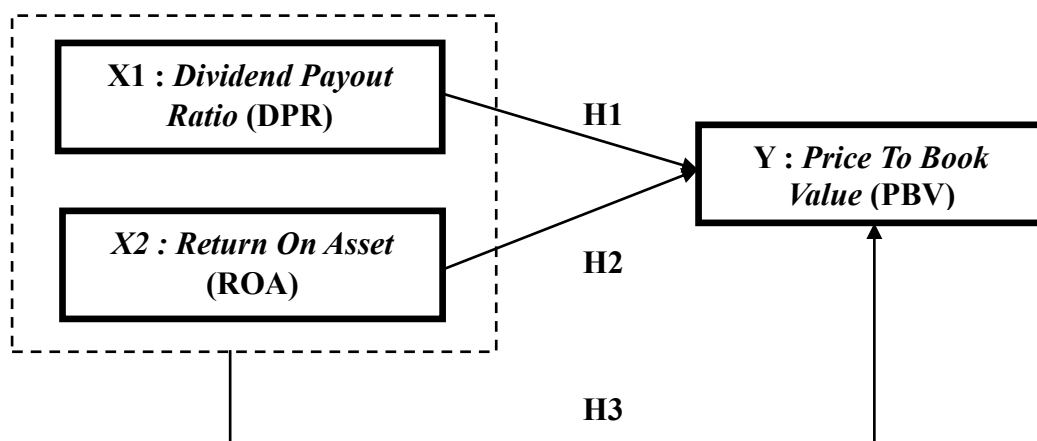
	Volume 1, Number 2, Tahun Terbit (2024)	<i>Share Terhadap Price to Book Value</i> Pada Pt Gudang Garam Tbk Periode 2012-2023		<i>Price to Book Value</i> . Sedangkan <i>Devidend Per Share</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price to Book Value</i> . Secara simultan ROA, DPS dan EPS berpengaruh terhadap PBV.
8	Darul Fahmi, Keberlanjutan: Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi, Vol. 4 No. 2 (2019): Keberlanjutan	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Deviden Payout Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i> Terhadap <i>Price to Book Value</i> Serta Dampaknya Terhadap Harga Saham Pada Industri Makanan (Perbandingan antara perusahaan ynag terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan persusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia periode 2011 - 2016)	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada perusahaan Indonesia secara Parsial CR, DPR dan ROE tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel PBV. Sedangkan pada perusahaan Malaysia secara CR dan ROE mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PBV sedangkan DPR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhaadap PBV. Pada Perusahaan Indonesia dan Malaysia secara simultan CR, DPR dan ROE bepengaruh yang signifiikan terhadap PBV.
9	Amthy Suraya dan Tiara Mitra Dona, JURNAL SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi), Vol.3, No.2, Januari (2020) Halaman : 166 – 175.	Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Return On Equity Terhadap <i>Price to Book Value</i> Ratio Pada PT Ciputra Development Tbk	kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil Uji F menunjukkan bahwa hasil F hitung sebesar 10,599 dan nilai signifikan 0,008, hal ini menunjukkan bahwa DER dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PBV.
10	Dinda Kusuma Melati, dan Prasentiono, DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT Volume 10, Nomor 2, Tahun (2021), Halaman 1-9, ISSN (Online): 2337-3792	Pengaruh <i>Return On Assets</i> , <i>Dividend Payout Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan Size terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019)	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> (PBV), sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan Size (Ukuran Perusahaan) tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap PBV, dengan nilai koefisien determinasi (Adjusted R ²) sebesar 0,211, yang berarti 21,10%

				variasi PBV dapat dijelaskan oleh ROA, DPR, DER, dan Size, sedangkan sisanya sebesar 78,90% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.
--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, terutama mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Rusiadi (2023:18) kerangka konseptual merupakan uraian tentang hubungan antar variabel yang terkait dalam masalah terutama yang akan diteliti, sesuai dengan rumusan masalah dan tinjauan pustaka. Kerangka berpikir harus dinyatakan dalam bentuk skema atau diagram.

Dalam penelitian ini variabel bebas yaitu *Dividen Payout Ratio* (X1), dan *Return On Asset* (X2), sedangkan variabel terikat adalah *Price to Book Value* (Y). Pendekatan yang dilakukan menggunakan analisis asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Adapun gambar kerangka berpikir yang penulis sajikan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Keterangan dalam kerangka berpikir pada gambar 2.1 sebagai berikut:

X_1 : *Dividend Payout Ratio* (DPR)

X_2 : *Return On Asset* (ROA)

Y : *Price to Book Value* (PBV)

H_1 : Pengaruh X_1 Terhadap Y

H_2 : Pengaruh X_2 Terhadap Y

H_3 : Pengaruh X_1 dan X_2 Terhadap Y

2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2023:99) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Untuk mengetahui apakah *Price to Book Value* di PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dipengaruhi *Dividend Payout Ratio* dan *Return On Asset* diperlukan perumusan hipotesis. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara, dengan jawaban yang diperoleh dari proses pengumpulan data yang akan dibuktikan melalui penelitian.

2.4.1 Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap *Price to Book Value*

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan rasio yang menunjukkan persentase dari laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Menurut Irham Fahmi (2020:144), *Dividend Payout Ratio* adalah indikator yang mencerminkan seberapa besar keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham dibandingkan dengan yang ditahan untuk diinvestasikan

kembali. Semakin tinggi nilai DPR, maka semakin besar laba yang dibagikan, dan hal ini dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan adanya arus kas masuk secara langsung melalui dividen.

Peningkatan DPR dapat memberikan pengaruh positif terhadap *Price to Book Value* (PBV) karena investor cenderung menilai perusahaan yang konsisten memberikan dividen sebagai perusahaan yang stabil dan memiliki kinerja keuangan yang baik. Hal ini berdampak pada meningkatnya permintaan terhadap saham perusahaan, sehingga mendorong naiknya harga saham dan akhirnya menaikkan nilai PBV. Dengan kata lain, kebijakan dividen yang stabil dan tinggi sering kali diasosiasikan dengan kepercayaan investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan.

Namun demikian, pembagian dividen yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan persepsi bahwa perusahaan kekurangan peluang investasi yang menguntungkan di masa depan, sehingga bisa berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, DPR yang terlalu rendah mungkin menandakan perusahaan memilih untuk menahan laba guna memperluas bisnis, namun bisa mengecewakan investor yang mengharapkan dividen rutin.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kulsoem dan Muslihat (2024) menunjukkan bahwa *Dividen Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Qomar dkk. (2024) menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap *Price to Book Value* bisa berbeda

tergantung pada bagaimana perusahaan mengelola kebijakan dividen serta bagaimana investor menilai keputusan tersebut dalam kaitannya dengan prospek pertumbuhan dan stabilitas keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₀₁: Diduga tidak dapat pengaruh antara X1 (*Dividend Payout Ratio*) terhadap Y (*Price to Book Value*) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2012-2024.

H_{a1}: Diduga terdapat pengaruh antara X1 (*Dividend Payout Ratio*) terhadap Y (*Price to Book Value*) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2012-2024.

2.4.2 Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Price to Book Value*

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan hasil (pengembalian) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Kasmir (2021:204) rasio ini digunakan untuk menilai efektivitas operasi perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset secara optimal untuk menghasilkan laba yang maksimal. Hal ini memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, efisien dalam operasionalnya, serta memiliki potensi pertumbuhan yang kuat di masa mendatang.

Peningkatan efisiensi dan profitabilitas ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada peningkatan nilai pasar saham perusahaan, yang selanjutnya mendorong naiknya *Price to Book Value* (PBV).

Sebaliknya, ROA yang rendah dapat mencerminkan kinerja keuangan yang kurang optimal, yang berarti perusahaan tidak mampu memaksimalkan asetnya untuk menghasilkan laba, ini dapat menurunkan minat investor, menurunkan harga saham, dan akhirnya berdampak negatif terhadap PBV.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arnetta dan Rahman (2024) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Qomar dkk. (2024) menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₀₂: Diduga tidak dapat pengaruh antara antara X₂ (*Return On Asset*) terhadap (*Price to Book Value*) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2012-2024.

H_{a2}: Diduga terdapat pengaruh antara X₂ (*Return On Asset*) terhadap Y (*Price to Book Value*) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2012-2024.

2.4.3 Pengaruh *Dividend Payout Ratio* dan *Return On Asset* terhadap *Price to Book Value*

Dividend Payout Ratio (DPR) menunjukkan persentase laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham. Menurut Irham Fahmi (2020:144), DPR mencerminkan besarnya laba yang dibagikan dibandingkan yang ditahan perusahaan. DPR yang tinggi dapat menarik minat investor karena menunjukkan adanya arus kas masuk dalam bentuk dividen, yang pada akhirnya dapat meningkatkan *Price to Book Value* (PBV). Namun, jika terlalu tinggi, bisa menandakan terbatasnya peluang investasi perusahaan.

Return On Asset (ROA) mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2021:204), ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi operasional dan prospek keuangan yang baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nilai PBV. Sebaliknya, ROA yang rendah mencerminkan pengelolaan aset yang kurang optimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febby Febriana (2019) serta Melati dan Prasetiono (2021), yang menunjukkan bahwa secara simultan *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian, *Dividend Payout Ratio* dan *Return On Asset* memiliki peran penting dalam memengaruhi *Price to Book Value*, karena keduanya mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan nilai dan memberikan keuntungan kepada investor. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kedua variabel tersebut terhadap *Price to Book Value* bisa berbeda tergantung pada bagaimana

investor memaknai pembagian dividen dan efektivitas pengelolaan aset, serta bagaimana kondisi pasar memengaruhi persepsi terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₀₃: Diduga tidak dapat pengaruh antara X1 (*Dividend Payout Ratio*) dan X2 (*Return On Asset*) terhadap Y (*Price to Book Value*) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2012-2024.

H_{a3}: Diduga terdapat pengaruh antara X1 (*Dividend Payout Ratio*) dan X2 (*Return On Asset*) terhadap Y (*Price to Book Value*) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2012-2024.